

BAB II
PENERAPAN NILAI NILAI AGAMA ISLAM
DI TAMAN KANAK-KANAK

A. Deskripsi Teori

1. Penerapan Nilai –nilai Agama Islam

a. Pengertian Penerapan Nilai Agama Islam

Arti kata penerapan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “proses, cara, perbuatan menerapkan”.¹ Sedangkan nilai menurut Zakiah Daradjat adalah “suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan ciri khusus pemikiran, perasaan, kriteria maupun perilaku”.²

Chabib Thoha dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam* berpendapat bahwa:

Nilai merupakan emosi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi tidak berarti adanya esensi karena adanya yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap dan pemaknaan manusia sendiri.³

Kesimpulan menurut penulis, nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya serta dianut oleh individu atau masyarakat sebagai acuan dasar dalam menentukan sesuatu tentang baik dan buruk, benar atau salah, bernilai maupun berharga. Nilai merupakan daya pendorong dalam hidup, memberi keabsahan pada tindakan seseorang sehingga nilai pada individu mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa.

Penerapan nilai agama Islam menurut penulis yaitu cara atau usaha berupa kegiatan yang dilakukan dengan sadar, terencana dan dapat dipertanggung jawabkan untuk menerapkan keyakinan, pengetahuan keagamaan serta perilaku bersumber pada

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 695.

²Zakiah Daradjat, *Zakiah Daradjat, Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang 1992), hlm. 260.

³ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 62.

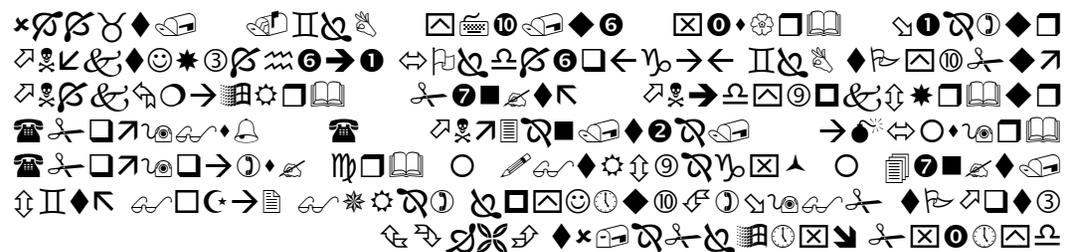
Secara harfiah, iman berasal dari bahasa Arab, yang mengandung arti *faith* (kepercayaan), dan *belief* (keyakinan). Iman juga berarti kepercayaan (yang berkenaan dengan agama), yakin kepada Allah, keteguhan hati, keteguhan batin.⁸ Zainuddin bin Abdul Aziz menjelaskan tentang islam dan iman sebagai berikut:

الأِسْلَامُ أَعْمَالُ الْجَوَارِحِ وَلَا يُعْتَبَرُ إِلَّا مَعَ الْإِيمَانِ وَ الْإِيمَانُ تَصَدُّقُ الْقَلْبِ وَلَا يُعْتَبَرُ إِلَّا مَعَ التَّلَفُّظِ بِالشَّهَادَتَيْنِ.⁹

Islam itu perbuatan anggota luar (*dzohir*) dan Islam tidak syah kecuali disertai dengan iman. Iman itu membenarkan hati, dan iman tidak syah kecuali disertai pengucapan dua kalimat syahadat.

Jelasnya bahwa, pengertian iman disini meliputi tiga aspek: Pertama, ucapan lidah atau mulut, karena lidah adalah penerjemah hati. Kedua, membenaran hati. Ketiga, amal perbuatan yang dihitung dari sebagian iman, karena ia melengkapi dan menyempurnakan iman, sehingga bertambah dan berkurangnya iman seseorang adalah dari amal perbuatan.¹⁰

Aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat *dhalim* atau kerusakan di muka bumi ketika memiliki rasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-A'raf ayat 172 yang berbunyi :



Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi (tulang belakang) mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), “Bukankah aku ini Tuhanmu?”, mereka menjawab, “Betul (Engkaulah Tuhan kami), kami bersaksi,“(Kami lakukan

⁸ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana 2011), hlm. 128.

⁹ Zainuddin bin Abdul Aziz, *Irsyadul Ibad*, (Semarang: Alawiyah, t.t), hlm.2-3.

¹⁰ Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm.

yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap (keesaan Tuhan)”. (Q.S. al- A’raf/7: 172)¹¹

2) Nilai Ibadah

Ibadah berasal dari kata ‘*abada* yang berarti patuh, tunduk, menghambakan diri, dan amal yang diridhai Allah. Ibadah selanjutnya sudah masuk ke dalam bahasa Indonesia yang diartikan perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Tuhan, seperti shalat, berdoa dan berbuat baik.¹² Muhammad Nawawi menjelaskan tentang ibadah sebagai berikut:

أَدَاءُ جَمِيعِ مَا أَوْجَبَهُ اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ كَالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَالصَّوْمِ وَالْحَجِّ وَرَدِّ الْمَطَالِمِ¹³

Menjalankan semua perkara yang diwajibkan Allah, seperti sholat, zakat, puasa, haji dan menolak perbuatan yang tercela.

Ibadah selanjutnya menjadi pilar ajaran Islam yang bersifat lahiriah yang tampak sebagai refleksi atau manifestasi keimanan kepada Allah. Ibadah lebih lanjut merupakan salah satu aspek dari ajaran pada seluruh agama yang ada di dunia, aspek inilah yang membedakan atau mencirikan antara satu agama dengan agama lainnya.¹⁴ Nilai-nilai ibadah mengajarkan manusia untuk melandasi setiap perbuatannya dengan hati yang ikhlas guna mencapai ridlo Allah. Pengamalan nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya.

3) Nilai Akhlak

Al-Ghazali memberi pengertian tentang akhlak: “*Al-Khuluq* (jamaknya *Al-Akhlaq*) ialah ibarat (sifat atau keadaan) dari perilaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, daripadanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan”.¹⁵

M. Yatimin Abdullah mengatakan akhlak adalah:

¹¹ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 519.

¹² Abuddin Nata, *Studi Islam...*, hlm. 138.

¹³ Muhammad Nawawi, *Sulamu-Taufiq*, (Surabaya: Al-Hidayah, t.t), hlm. 15.

¹⁴ Abuddin Nata, *Studi Islam...*, hlm. 139.

¹⁵ Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan...*, hlm. 102.

Akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran.¹⁶

Ajaran Islam sangat menekankan tentang pembentukan akhlak yang mulia. Pada salah satu hadits, Rasulullah SAW menegaskan:

(اخبرنا) ابو مُجَدَّب بن يوسف الاصحاحي انبا ابو سعيد ابن الاعرابي ثنا ابو بكر مُجَدَّب بن عبيد (2) المروروذى ثنا سعيد بن منصور ثنا عبد العزيز بن مُجَدَّب اخبرني مُجَدَّب بن عجلان عن القعقاع بن حكيم عن ابي صالح عن ابي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ: انما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق.

Telah mengabarkan kepada kita Abu Muhammad bin Yusuf Al Asbihani, telah menerangkan Abu Sa'id bin Al-A'robi, telah menceritakan kepada kita Abu Bakar Muhammad bin Ubaid (2) Al- Maruqudi, telah menceritakan kepada kita Sa'id bin Mansur, telah menceritakan kepada kita Abdul Aziz bin Muhammad, telah mengabarkan kepada saya Muhammad bin Ajlan dari Al-Qo'qo' bin Hakim dari Abi Sholeh dari Abu Hurairah r.a. telah berkata, Rasulullah bersabda: Sesungguhnya saya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (HR. Baihaqi)¹⁷

Demikian tingginya kedudukan akhlak dalam ajaran Islam, Abddudin Nata dalam bukunya yang berjudul Studi Islam Komprehensif mengutip penjelasan Fazlur Rahman bahwa inti ajaran Islam adalah “akhlak mulia yang bertumpu pada hubungan yang baik dengan Allah, dan hubungan yang baik dengan sesama manusia”.¹⁸ Akhlak diantaranya menyangkut seluruh sisi kehidupan muslim, sesama manusia, akhlak dalam mengelola alam, akhlak dalam berhubungan dengan binatang, akhlak dalam kegiatan ekonomi, kegiatan politik serta dalam kehidupan beragama.

Ajaran Aqidah, Ibadah dan Akhlak merupakan kesatuan yang erat. Ketiga adalah unsur yang saling mengisi dan menyokong. Aqidah akan berjalan dengan ibadah dan akhlak, begitupun ibadah, akhlak dan aqidah yang saling terpaut.

¹⁶ M Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah 2007), hlm. 4

¹⁷ Abu Bakar Ahmad bin Husain bin Ali, *Assunan Al-Kubro*, (Beirut: Darul Fikri, t.t.), hlm. 191-192.

¹⁸ Abuddin Nata, *Studi Islam...*, hlm. 152.

2. Pendidikan Taman Kanak-kanak

a. Pengertian Taman Kanak-kanak

Menurut Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah :

Suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹⁹

Peraturan pemerintah Nomor 27 Tahun 1990, tentang Pendidikan Prasekolah disebutkan bahwa:

- 1) Pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, yang diselenggarakan di jalur pendidikan sekolah atau pendidikan luar sekolah.
- 2) TK adalah salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia 4 tahun sampai memasuki pendidikan dasar.²⁰

TK bertugas menyelenggarakan kegiatan belajar untuk kelompok A (4-5 tahun) dan kelompok B (5-6 tahun) sesuai kurikulum yang berlaku. Memberi bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak yang mengalami kesulitan dan orang tua yang memerlukan. Upaya pelayanan gizi dan kesehatan melalui makan bersama dalam setiap kegiatan belajarnya..²¹

b. Tujuan Taman Kanak-kanak

Menurut Yuliani Nurani Sujiono dalam bukunya Konsep Pendidikan Dasar Anak Usia Dini menjelaskan bahwa tujuan dari program anak usia dini adalah:

Membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas atau daya cipta yang diperlukan oleh anak untuk

¹⁹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, angka 14.

²⁰ Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1990, *Pendidikan Prasekolah*, pasal 1.1.

²¹ Zainal Aqib, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan PAUD*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2011), hlm.

dapat menyesuaikan diri dan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.²²

Menurut Soemiarti Patmonodewo tujuan pendidikan prasekolah yakni “membentuk manusia pancasila sejati, yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cakap, sehat dan terampil serta bertanggung jawab terhadap Tuhan, masyarakat dan negara”.²³

Jadi, Tujuan penyelenggaraan TK adalah membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta anak didik untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

c. Prinsip Belajar Taman Kanak-kanak

Sebagai langkah awal penyiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan dasar, pendidikan prasekolah hendaknya memperhatikan beberapa prinsip berikut ini:

- 1) Menciptakan suasana aman, nyaman, bersih dan menarik.
- 2) Masing-masing anak perlu mendapat perhatian yang bersifat individual sesuai dengan kebutuhan anak.
- 3) Sesuai dengan tahap pertumbuhan fisik dan perkembangan mental anak serta kebutuhan dan kepentingan terbaik anak.
- 4) Mengintegrasikan kebutuhan anak terhadap kesehatan, gizi, stimulasi psikososial dan memperhatikan latar belakang ekonomi, sosial, budaya anak.
- 5) Pembelajaran dilaksanakan melalui bermain. Pemilihan metode dan alat bermain yang tepat serta bervariasi, serta memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ada di lingkungan.
- 6) Kegiatan pembelajaran dilakukan secara bertahap, berkesinambungan dan bersifat pembiasaan.
- 7) Pemilihan teknik dan alat penilaian sesuai dengan kegiatan yang dilaksanakan.
- 8) Kegiatan yang diberikan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak.²⁴

²² Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2011), hlm. 45.

²³ Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta 2003), hlm. 58.

²⁴ Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini Kementerian Pendidikan Nasional, *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan TK*, (Jakarta: Kemendiknas 2011), hlm. 27.

d. Kurikulum Taman Kanak-kanak

Kurikulum (*curriculum*), secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Secara terminologis menurut Sudirman N dan A Tabrani Yusran yang dikutip oleh Trianto, kurikulum adalah “sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa guna mencapai suatu tingkatan atau ijazah”.²⁵

Dikutip oleh Anita Yus dalam bukunya yang berjudul *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak*, Soemiarti mengemukakan kurikulum adalah:

“Suatu perencanaan pengalaman belajar secara tertulis. Berkaitan dengan TK kurikulum merupakan seluruh usaha atau kegiatan sekolah untuk merangsang anak supaya belajar dalam rangka pengembangan seluruh aspek yang ada pada dirinya, baik di dalam maupun di luar kelas serta lingkungannya”.²⁶

Kurikulum di TK selanjutnya mengalami pengembangan, sesuai dengan amanat Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), kurikulum di TK menggunakan model pembelajaran tematik sebagai implementasi kurikulum yang diaplikasikan pada anak usia dini.

Model pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistic (keutuhan). Pembelajaran ini merupakan model yang memadukan beberapa pokok bahasan dalam satu tema tertentu. Sehingga diharapkan peserta didik memiliki kedalaman wawasan materi yang lebih dengan tingkat keterampilan dan pengetahuan yang beragam dan kompleks (*multiple knowledge*) serta tidak terpecah-pecah.²⁷

²⁵ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, hlm. 101.

²⁶ Anita Yus, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 35.

²⁷ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran...*, hlm. v-vi.

e. Penilaian Taman Kanak-kanak

Pengertian penilaian (evaluasi) dikutip oleh Anita Yus dari Ralph Tyler menjelaskan bahwa penilaian merupakan “sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai”.²⁸ Pada pembelajaran tematik, penilaian adalah:

Suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan serta perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik melalui program kegiatan belajar.²⁹

Penilaian dalam kegiatan pelaksanaan program TK berfungsi sebagai pemberi informasi tentang bagaimana kegiatan dilaksanakan dan ketercapaian pertumbuhan dan perkembangan anak selama mengikuti kegiatan.³⁰

Penilaian di TK dilakukan melalui pengamatan, penugasan, unjuk kerja, pencatatan anekdot, percakapan atau dialog, laporan orang tua dan dokumentasi hasil karya anak (portofolio) serta deskripsi profil anak. Penilaian mencakup semua aspek pengembangan pada anak serta dilakukan secara intensif, berkala, bermakna, menyeluruh dan berkelanjutan.³¹

3. Anak Usia Taman Kanak-kanak

a. Karakteristik Anak

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan (*golden age*). Pemberian stimulan anak pada usia ini sangat penting untuk perkembangan selanjutnya. Masa awal kehidupan anak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan seseorang anak.³² Karakter anak usia dini yang unik mendorong kreativitas untuk menciptakan pembelajaran

²⁸ Anita Yus, *Penilaian Perkembangan...*, hlm. 39.

²⁹ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran...*, hlm. 253.

³⁰ Anita Yus, *Penilaian Perkembangan...*, hlm. v.

³¹ Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini Kementerian Pendidikan Nasional, *Petunjuk Teknis...*, hlm. 31-32.

³² Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran...*, hlm. 14.

sesuai dengan perkembangan dirinya. Diantaranya karakteristik anak usia prasekolah menurut beberapa ahli dijelaskan sebagai berikut:

Tabel
Karakteristik Anak Usia Prasekolah³³

No.	Tokoh	Ciri Umum	Ciri Khusus
1.	Bowlby (menunjukkan perkembangan aspek psikososial)	Membentuk kerja sama	Anak sudah dapat terpisah untuk waktu yang tidak terlalu lama dan mengerti mengapa ia harus terpisah, ia dapat diajak kerjasama.
2.	Piaget (menunjukkan perkembangan kognitif)	Kemampuan menggunakan symbol	Penggunaan symbol dan penyusunan tanggapan internal, misalnya dalam permainan, bahasa, dan peniruan.
3.	Montessori (penginderaan)	Indra berkembang dengan menangkap rangsangan yang kemudian diorganisasikan dalam pikirannya sehingga membentuk persepsi.	Anak sensitive untuk belajar membaca
4.	Frobel	Daya abstraksi anak mulai berkembang.	Anak belajar tentang bentuk, ukuran, warna serta konsep melalui menghitung, mengukur, membedakan, dan membandingkan.

b. Aspek Pengembangan Anak

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 menjelaskan bahwa tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini meliputi beberapa aspek, yaitu: “Perkembangan anak yang dicapai merupakan integrasi aspek pemahaman nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional”.³⁴

³³ Anita Yus, *Penilaian Perkembangan...*, hlm. 18.

³⁴ Zainal Aqib, *Pedoman Teknis...*, hlm. 87.

Program pembelajaran di Taman Kanak-kanak menerapkan aspek-aspek pengembangan yang dibagi dalam dua bidang, yakni: bidang pengembangan perilaku serta pengembangan kemampuan dasar.³⁵

1) Bidang Pengembangan Pembentukan Perilaku

Bidang pembentukan perilaku merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan lama dalam kehidupan sehari-hari anak-anak agar menjadi kebiasaan yang baik. Bidang pengembangan ini meliputi bidang pengembangan nilai-nilai agama dan moral, pengembangan sosial, emosional serta kemandirian.

2) Bidang Kemampuan Dasar

Bidang kemampuan dasar merupakan kegiatan yang dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas sesuai tahap perkembangan anak. Bidang pengembangan kemampuan dasar tersebut di antaranya meliputi:³⁶

a) Agama dan Moral

Perkembangan moral keagamaan pada masa awal kanak-kanak dipengaruhi oleh perkembangan intelektual anak. Kemampuan intelektual anak yang belum mencapai titik ia dapat mempelajari atau menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang yang benar dan salah, berdampak pada perkembangan moral keagamaan yang masih minim. Akan tetapi, manusia mempunyai kelebihan dengan dianugerahi fitrah (perasaan dan kemampuan) untuk melakukan ajaran-Nya. Fitrah menjadikan anak pada suatu saat tertentu mengalami, memercayai, bahkan meyakini dan menerima tanpa keraguan bahwa di luar dirinya ada kekuatan yang Maha Agung yang melebihi apapun termasuk dirinya.³⁷

Fokus pengembangan aspek agama dan moral di TK meliputi pembentukan perilaku yang mulia dan bermoral tinggi yang dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai yang berkaitan dengan keimanan, rasa kemanusiaan, hidup bermasyarakat dan bernegara.

³⁵Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini Kementerian Pendidikan Nasional, *Petunjuk Teknis...*, hlm. 26.

³⁶ Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini Kementerian Pendidikan Nasional, *Petunjuk Teknis...*, hlm. 27.

³⁷ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana 2012), hlm. 67-69.

b) Fisik Motorik

Perkembangan fisik anak-anak ditandai dengan berkembangnya keterampilan motorik, baik kasar maupun halus. Sekitar usia 3 tahun anak sudah bisa berjalan dengan baik. Sekitar usia 4 tahun anak hampir menguasai cara berjalan orang dewasa. Sekitar usia 5 tahun anak sudah terampil menggunakan kakinya untuk berjalan dengan berbagai cara, seperti maju mundur, jalan cepat, melompat, berjingkrak, berlari kesana kemari, memanjat, dan sebagainya.³⁸

Pada aspek pertumbuhan dan perkembangan fisik, anak akan mencapai taraf yang paling baik jika diberi nutrisi atau gizi yang baik dan diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat melatih serta mengembangkan otot-ototnya.

c) Kognitif

Teori Piaget menjelaskan perkembangan kognitif pada masa awal anak-anak dinamakan tahap pra operasional (*pra operasional stage*). John W. Santrock menjelaskan dalam bukunya *Educational Psychology*:

*The Preoperational stage is the second Piagetian stage. Lasting approximately from two to seven years of age, it is more symbolic than sensorimotor thought but does not involve operational thought. However, it is egocentric and intuitive rather than logical.*³⁹

Tahap ini adalah tahap Piagetian kedua. Tahap ini berlangsung kurang lebih mulai dari usia dua tahun sampai tujuh tahun. Ini adalah tahap pemikiran yang lebih simbolis ketimbang pada sensorimotor tetapi tidak melibatkan pemikiran operasional. Namun, tahap ini lebih bersifat egosentris dan intuitif ketimbang logis.⁴⁰

Perkembangan kognitif dimaksudkan agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca inderanya. Anak mendapatkan pengetahuan untuk kelangsungan hidupnya. Proses kognisi meliputi beberapa aspek, seperti persepsi, ingatan, pikiran, simbol, penalaran, dan pemecahan

³⁸Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 129.

³⁹ John W. Santrock, *Educational Psychology*, (New York: McGraw-Hill Companies, 2006), hlm. 40.

⁴⁰ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 48.

masalah. Kesemuanya itu akan mempengaruhi proses pembelajaran pada anak.⁴¹

d) Bahasa

Pada masa awal kanak-kanak, anak memiliki keinginan kuat untuk belajar berbicara. Penguasaan kosa kata anak juga meningkat pesat. Anak mampu mengucapkan kalimat yang sangat panjang dan semakin bagus, serta anak mulai dapat menyatakan pendapatnya dengan kalimat majemuk.⁴² Anak harus mendapatkan bantuan dalam pengembangan bahasa dan berbicara, maka orang tua, dan guru seyogyanya memfasilitasi, memberi kemudahan atau peluang pada anak dengan sebaik-baiknya.

Berbagai peluang itu meliputi: Bertutur kata yang baik dengan anak, mau mendengarkan pembicaraan anak, menjawab pertanyaan anak (jangan meremehkannya) serta mengajak dialog dalam hal-hal sederhana seperti memelihara kebersihan rumah, sekolah dan lain-lain. Pendidikan di TK membiasakan anak untuk bertanya, mengekspresikan keinginannya melantunkan lagu dan puisi.⁴³

e) Sosial Emosi

Perilaku sosial adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain. Perilaku sosial pada anak usia dini diarahkan untuk pengembangan sosial yang baik, seperti kerja sama, tolong-menolong, berbagi, simpati, dan saling membutuhkan satu sama lain. Sasaran pengembangan perilaku sosial anak meliputi keterampilan berkomunikasi, keterampilan memiliki rasa senang dan periang, menjalin persahabatan, memiliki etika dan tata karma yang baik.⁴⁴ Perkembangan perilaku sosial anak beriringan dengan pengarahannya yang diberikan kepadanya. Selain perkembangan sosial, anak juga mengalami perkembangan emosi.

⁴¹ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak...*, hlm. 48.

⁴² Desmita, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 139.

⁴³ Syamsu Yusuf L.N., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 170.

⁴⁴ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak...*, hlm. 137.

Karakteristik emosi anak sering terlihat seperti berlangsung singkat lalu tiba-tiba berhenti akan tetapi sifatnya mendalam, mudah berganti dan juga terbuka. Sebagai contoh, anak jika sedang marah akan menangis keras atau berteriak-teriak, tetapi kalau kemauannya terpenuhi, maka tiba-tiba tangisannya akan berhenti dan bisa langsung tertawa.⁴⁵

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

Masa usia prasekolah merupakan masa yang menentukan bagi perkembangan anak pada tahapan perkembangan selanjutnya. Masa ini, anak berada pada situasi peka untuk menerima rangsangan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak dan kemampuan anak akan berkembang optimal. Perkembangan anak dipengaruhi dengan beberapa faktor, diantaranya:

1) Hereditas (keturunan)

Perspektif hereditas menjelaskan bahwa karakteristik seseorang dipengaruhi oleh gen yang diwariskan (genotip) dari orang tuanya, yang akan terlihat sebagai karakteristik yang dapat diobservasi atau diukur.⁴⁶ Hereditas merupakan faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu. Pada hal ini hereditas diartikan sebagai “totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen”.⁴⁷

Faktor keturunan mempunyai pengaruh yang sangat besar, meskipun bukan menjadi satu-satunya faktor. Hal ini dikarenakan masih ada unsur-unsur atau faktor-faktor lain yang ikut mempengaruhi dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, seperti faktor keluarga dan masyarakat.

2) Pola Asuh Orang Tua

⁴⁵ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak...*, hlm. 136.

⁴⁶ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 47.

⁴⁷ Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak...*, hlm. 31.

Al-Ghazali berpendapat bahwa “anak dilahirkan dengan membawa fitrah yang seimbang dan sehat. Kedua orangtuanyalah yang memberikan agama kepada mereka”.⁴⁸ Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 78:



Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur.⁴⁹

Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Orang tua mempunyai kedudukan utama dalam mengarahkan anak, termasuk arah keagamaannya. Sebagaimana hadits Rasulullah yang menjelaskan:

حدثنا حبيب بن الوليد حدثنا محمد بن حرب عن الزبيدي عن الزهري اخبرني سعيد بن المسيب عن ابي هريرة انه كان يقول : قال رسول الله صل الله عليه وسلم , ما من مولود الا يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه (رواه مسلم)⁵⁰

Telah menceritakan kepada kami Khabib bin Walid. Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Kharbi dari Az-Zubaidi, dari Az-Zuhri. Telah mengabarkan kepadaku Sa'id bin Musayyab dari Abi Hurairah, sesungguhnya ia mengatakan: Rasulullah SAW bersabda tidak dilahirkan seorang anak melainkan dengan fitrah maka orang tuanya-lah yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (H.R. Muslim).⁵¹

Melalui perawatan dan perlakuan yang baik dari orang tua, anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya baik fisik–biologis maupun sosio psikologisnya. Apabila anak telah memperoleh rasa aman, penerimaan sosial dan harga dirinya, maka anak dapat memenuhi kebutuhan tertingginya, yaitu perwujudan diri (*self-actualization*).⁵²

3) Lingkungan

⁴⁸ Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak...*, hlm. 10.

⁴⁹ Kemenag, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 358.

⁵⁰ Imam Muslim, *Shahih Muslim juz IV*, (Beirut: Dar Alkutub Al ilmiah, 1992), hlm. 2047.

⁵¹ A. Razak dan Rais Latjief, *Terjemah Hadits Shahih Muslim Jil. III*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, t.t), hlm. 236.

⁵² Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak...*, hlm. 38.

Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangannya bergantung pada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya. Diantaranya lingkungan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak adalah:

a) Keluarga

Keluarga, tempat anak diasuh dan dibesarkan, berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya, terutama keadaan ekonomi rumah tangga, tingkat kemampuan orang tua. Sementara tingkat pendidikan orang tua juga besar pengaruhnya terhadap perkembangan rohaniah anak, terutama kepribadian dan kemajuan pendidikannya.⁵³

b) Sekolah

Sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk kecerdasannya. Anak yang tidak pernah sekolah akan tertinggal dalam berbagai hal. Sekolah sangat berperan dalam meningkatkan pola pikir anak karena di sekolah mereka dapat belajar ilmu pengetahuan. Sekolah pun menjadi lingkungan interaksi sosial anak kedua setelah keluarga, yang mana di sekolah anak menemukan guru dan teman.

c) Masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal anak. Mereka juga termasuk teman-teman luar sekolah anak. Kondisi lingkungan seperti desa atau kota mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak.⁵⁴

⁵³ Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 55.

⁵⁴ Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 56.

Teori lain tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak adalah:

1) Empirisme

Teori yang dicetuskan oleh John Locke ini berpendapat bahwa: “pada dasarnya anak lahir ke dunia, perkembangannya ditentukan oleh adanya pengaruh dari luar, termasuk pendidikan dan pengajaran”.⁵⁵

2) Nativisme

Teori yang dipelopori Shopenhauer ini mengemukakan bahwa “anak lahir telah dilengkapi pembawaan bakat alami (kodrat). Pembawaan inilah yang akan menentukan wujud kepribadian seorang anak. Pengaruh lain dari luar tidak akan mampu mengubah pembawaan anak. Dengan demikian pendidikan bagi anak-anak akan sia-sia”.⁵⁶

3) Konvergensi

Konvergensi (*converge*: memusatkan pada satu titik, bertemu). Tokoh utama dalam teori ini adalah William Stern. Menurut teori ini “perkembangan anak lebih banyak ditentukan oleh dua faktor yang saling menopang yakni faktor bakat dan faktor pengaruh lingkungan, keduanya tidak dapat dipisahkan”. Teori ini memberikan pemahaman bahwa kepribadian anak akan terbentuk dengan baik apabila dibina oleh suatu pendidikan yang baik serta ditopang oleh bakat yang merupakan bawaan lahir.⁵⁷

4. Penerapan Nilai-nilai Agama Islam di Taman Kanak-kanak

a. Materi

Mansur dalam buku Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam mengatakan bahwa “Pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan kepada anak pun sedikitnya harus meliputi pendidikan akidah, pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak”.⁵⁸

⁵⁵ Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 20.

⁵⁶ Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 21.

⁵⁷ Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 22.

⁵⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, hlm. 115.

1) Akidah

Pendidikan keimanan ini seharusnya diberikan kepada anak-anak sejak dini, sebagaimana yang dikatakan Al-Ghazali, yang dikutip oleh Zainuddin :

Ketahuilah bahwa apa yang telah kami sebutkan itu mengenai penjelasan akidah (keyakinan) maka sebaiknya didahulukan kepada anak-anak pada awal pertumbuhannya. Supaya dihafalkan dengan baik, kemudian senantiasalah terbuka pengertiannya nanti sedikit demi sedikit sewaktu dia telah besar. Jadi permulaannya dengan menghafal, lalu memahami, kemudian beri'tikad, mempercayai dan membenarkan, dan yang berhasil pada anak-anak, tanpa memerlukan bukti.⁵⁹

Sikap anak-anak terhadap agama mengandung kekaguman dan penghargaan. Upacara-upacara agama dan keindahan rumah ibadah, lebih menarik perhatian mereka. Kepercayaan anak-anak bersifat egosentris, artinya semua sembahyang dan doa-doa adalah untuk mencapai keinginan pribadi, misalnya dia ingin melakukan hal baik karena mendapat upah. Anak-anak menggambarkan Tuhan sebagai seorang yang akan menolongnya dalam mencapai sesuatu, karena ia sudah biasa ditolong oleh orang dewasa, terutama orang tuanya.⁶⁰ Nilai-nilai keimanan yang diajarkan kepada anak prasekolah meliputi pengetahuan tentang Allah, tentang Malaikat-Malaikat Allah, tentang Rasul-Rasul Allah, serta tentang ciptaan-ciptaan Allah.

2) Ibadah

Nur Ubhiyati, mengatakan bahwa "Ibadah merupakan dampak dan bukti nyata dari iman. Ibadah ada berbagai macam, yaitu shalat, puasa, zakat, menunaikan ibadah haji dan lain-lain".⁶¹ Tata peribadatan menyeluruh yang termaktub dalam fiqh Islam seyogyanya diperkenalkan dan dibiasakan kepada anak sedini mungkin supaya anak kelak menjadi insan yang tumbuh dengan ketakwaan serta menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan agama. Ibadah sebagai realisasi dari akidah Islamiyah harus tetap terpancar dan teramalkan dengan baik oleh setiap anak.⁶²

Penanaman nilai ibadah seperti shalat dapat dilakukan pada pendidikan TK melalui kegiatan:

⁵⁹ Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk...*, hlm. 98.

⁶⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 40-41

⁶¹ Nur Ubhiyati, *Long Life Education...*, hlm. 107.

⁶² Mansur, *Pendidikan Anak...*, hlm. 116-117.

- a) Guru membantu anak bersiap-siap mengerjakan shalat.
 - b) Guru memperkenalkan wudhu, pakaian bersih dan suci, mushala dan sebagainya.
 - c) Guru menjelaskan batasan-batasan aurat bagi laki-laki dan perempuan dalam shalat.
 - d) Anak mempraktekkan shalat berjamaah dalam kelompok kecil dan belajar mengikuti imam.
 - e) Anak dilatih untuk tenang dan menjawab ketika mendengarkan adzan.
 - f) Membiasakan anak untuk melaksanakan shalat tepat pada waktunya.
- 3) Akhlak

Akhlak menjadi penyempurna dari keimanan dan ibadah yang bertujuan menyelamatkan dan memperkokoh Akidah Islamiyah anak. Pendidikan akhlak juga bertujuan menuntun anak agar kelak memiliki sifat dan kehendak yang mendorongnya untuk berbuat baik sesuai ajaran dan norma Islam. Pandangan Al- Ghazali yang dikutip oleh Zainuddin, tentang pendidikan akhlak susila anak-anak adalah sebagai berikut:

- 1) Kesopanan dan kesederhanaan, yang meliputi kesopanan dan kesederhanaan makan, berpakaian, tidur.
- 2) Kedisiplinan dan kesederhanaan, yang meliputi kesopanan dan kesederhanaan duduk, berludah.
- 3) Pembiasaan dan latihan bagi anak untuk menjauhi perbuatan tercela.
- 4) Latihan beribadah dan mempelajari syariat agama Islam.⁶³

Nilai akhlak diterapkan pada pendidikan TK melalui beberapa tema, antara lain:

- 1) Akhlak dan tata cara makan yang Islami
 - a) Mencuci tangan sebelum makan.
 - b) Berdo'a untuk meminta berkah Allah atas makanan.
 - c) Makan dengan menggunakan tangan kanan dengan pelan-pelan.
 - d) Mengambil makanan yang tersedia secukupnya saja, sehingga tidak *mubadzir*.
 - e) Berdo'a setelah makan sebagai rasa syukur atas makanan yang telah diberikan.
 - f) Mencuci tangan dan mulut setelah selesai.
 - g) Membereskan peralatan makan yang telah dipakainya.

⁶³ Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk...*, hlm. 109- 116.

b. Perencanaan

Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.⁶⁴

Perencanaan program pembelajaran di TK meliputi, perencanaan semester, rencana kegiatan mingguan (RKM) dan rencana kegiatan harian (RKH).

c. Metode Pembelajaran

Metode merupakan bagian dari strategi kegiatan penyampaian pembelajaran. Metode dipilih berdasarkan strategi kegiatan yang sudah dipilih dan diciptakan. Metode merupakan cara dengan cara bekerjanya menjadi alat untuk mencapai tujuan kegiatan.⁶⁵ Diantaranya metode yang sesuai dengan karakteristik anak TK dalam menerapkan nilai agama Islam adalah:

1) Metode Pembiasaan

Pada kaitannya pendidikan agama Islam, Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Pembiasaan menjadikan anak memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.⁶⁶

Sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.

⁶⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2006), hlm. 15

⁶⁵ Moeslichatun, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm.7.

⁶⁶ Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Prasekolah: Upaya Mengefektifkan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga*, (Yogyakarta: Belukar 2006), hlm. 35

b) Metode Keteladanan

Belajar dengan cara meniru (*learning by imitating*) dapat mempengaruhi aspek rangsangan dan aspek reaksi dengan cara mengamati hal-hal yang membangkitkan emosi tertentu pada orang lain, anak-anak bereaksi dengan emosi dan metode ekspresi yang sama dengan orang yang diamati. Pada praktek pendidikan, anak didik cenderung meneladani pendidiknya, ini diakui oleh semua pendidikan baik dari Barat maupun dari Timur. Dasarnya ialah karena secara psikologis anak memang senang meniru.⁶⁷

Melalui metode keteladanan, seorang guru diupayakan untuk menjadi top figur bagi anak didiknya, dikarenakan pendidikan agama sangat berpengaruh terhadap perilaku keagamaan mereka. Perlu diperhatikan bagi pendidik terutama orang tua untuk bersikap hati-hati dan menjadi teladan yang baik di mata anak-anak.

c) Metode Bercerita

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak serta tidak lepas dari tujuan pendidikan anak TK.⁶⁸

Dunia kehidupan anak itu penuh suka cita, maka kegiatan bercerita harus diusahakan dapat memberikan perasaan gembira, lucu dan mengasyikkan. Bercerita juga dapat menjadi metode untuk mengenalkan sejarah Islam seperti cerita tentang Nabi dan Rasul kepada anak.

d) Metode Bermain

Bermain merupakan suatu kegiatan yang membawa harapan dan antisipasi tentang dunia yang memberikan kegembiraan, dan memungkinkan anak berkhayal. Melalui bermain anak belajar mengendalikan diri sendiri, memahami kehidupan, memahami dunianya.⁶⁹ Mengenai metode bermain, George S. Morrison berpendapat:

⁶⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 143.

⁶⁸ Moeslichatun, *Metode Pengajaran...*, hlm. 157.

⁶⁹ Moeslichatun, *Metode Pengajaran...*, hlm. 32.

*Play enhances social interaction and the development of social skills- learning how to share, getting along with others, taking turns, and generally learning how to live in a community. Play promotes physical development and body coordination and develops and refines small and large motor skills. Play helps children discover their bodies: how they function and how they can be used in learning.*⁷⁰

Bermain dapat meningkatkan interaksi sosial dan mengembangkan keterampilan sosial-belajar bagaimana berbagi, berteman dengan anak lain, berhubungan dan bagaimana hidup dalam masyarakat. Bermain dapat meningkatkan perkembangan fisik dan koordinasi tubuh, mengembangkan dan mengasah motorik anak. Bermain membantu anak-anak mengetahui tubuhnya bagaimana mereka memfungsikan dan bagaimana mereka dapat menggunakannya dalam belajar.

e) Metode Nasehat

Metode nasehat ini menunjukkan pola interaksi pendidikan lebih terfokus pada pendidik yang senantiasa menasehati anak didik. Anak didik diposisikan sebagai obyek yang harus menerima pesan pendidikan tanpa ada kesempatan untuk mendialogkan.⁷¹

Demikianlah berbagai metode pendidikan yang dapat dipilih untuk menanamkan nilai agama Islam pada anak. Metode yang telah tersebut tentunya mempunyai kelebihan dan kelemahan sesuai kondisi yang dihadapi. Sebagai pengembangan kreativitas pendidik maupun orang tua dapat mengembangkan metode-metode yang lainnya dalam menghadapi perkembangan dan pertumbuhan anak.

d. Evaluasi

Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa evaluasi merupakan “suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk alternatif-alternatif keputusan”.⁷²

Menurut Permendiknas NO. 58 Tahun 2009, proses evaluasi dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Dilakukan secara berkala, intensif, bermakna, menyeluruh dan berkelanjutan.
- 2) Pengamatan dilakukan pada saat anak melakukan aktifitas sepanjang hari.

⁷⁰ George S. Morrison, *Early Childhood Education Today, Fourth Edition*, (London: Merrill Publishing Company, 1988), hlm. 225.

⁷¹ Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 185.

⁷² Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Tehnik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.3.

- 3) Secara berkala tim pendidik mengkaji ulang catatan perkembangan anak dan berbagai informasi lain untuk kebutuhan khusus anak yang dikumpulkan dari hasil catatan pengamatan, anekdot, checklist dan portofolio.
- 4) Mengutamakan proses dampak hasil
- 5) Pembelajaran melalui bermain dengan benda konkret.⁷³

Evaluasi digunakan sebagai patokan untuk pengambilan keputusan. Keputusan tersebut berkaitan dengan individu anak, program atau kurikulum dan sekolah secara keseluruhan. Evaluasi juga dapat digunakan untuk memperkirakan peserta didik kesulitan dalam pembelajaran atau tidak.⁷⁴

Tahapan penerapan nilai agama Islam di Taman Kanak-kanak dilakukan dengan sistematis, diawali dengan perencanaan, proses pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran, penilaian serta evaluasi pembelajaran.

⁷³ Permendiknas No 58 Tahun 2009, *Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*, pasal.1.

⁷⁴ Anita Yus, *Penilaian Perkembangan...*, hlm. 47.

B. Kajian Pustaka

Penelitian tentang penanaman nilai agama Islam bukanlah hal yang baru. Kajian ilmiah yang relevan baik skripsi atau buku yang telah ada, peneliti sertakan sebagai bahan kajian pustaka, Di antaranya:

Pertama, Ridlo Alma'arif (2011): *Model Pengembangan Aspek Moral Keagamaan bagi Anak (Studi Kasus di TK Al Azhar 29 BSB Mijen Semarang)*. Penelitian ini mendeskripsikan konsep model pembelajaran pada pengembangan aspek moral keagamaan yang meliputi usaha pendidik dalam pengembangan moral keagamaan, serta metode-metode yang diterapkan di TK Al Azhar 29 BSB Mijen Semarang. Hasil yang didapat dalam skripsi ini yaitu model pembelajaran moral keagamaan di TK Al Azhar 29 BSB Mijen dilaksanakan dengan cara pengenalan, percontohan, pembiasaan dan pemberian hadiah serta hukuman pada peserta didik.⁷⁵

Kedua, Dian Islakhiah (2013): *Implementasi Pendidikan Prososial (Studi pada TK Nurul Islam Purwoyoso Ngaliyan Semarang)*. Skripsi ini mendeskripsikan implementasi pendidikan prososial di TK Nurul Islam telah memiliki kriteria baik. Peserta didik diajarkan nilai-nilai prososial yang meliputi berbagi, menolong, kerjasama, empati, bertindak jujur, pengorbanan, persahabatan dan kemurahan hati. Metode pembiasaan, keteladanan dan pembiasaan digunakan untuk menanamkan nilai-nilai prososial pada proses pembelajaran.⁷⁶

Ketiga, Deni Indiana (2011): *Model Pemberian Reinforcement dalam Pembelajaran Aspek Pengembangan Moral Keagamaan (Studi pada Pendidikan Prasekolah di TK Bintang Kecil Ngaliyan Semarang)*. Penelitian ini mendeskripsikan model pemberian penguatan (*reinforcement*) pada pembelajaran pengembangan aspek nilai moral dan keagamaan di TK Bintang Kecil Ngaliyan Semarang. Hasil yang didapat pada skripsi ini diantaranya reinforcement dilakukan dengan dua cara yakni reinforcement positif berupa pujian dan

⁷⁵ Ridlo Ma'arif, *Model Pengembangan Aspek Moral Keagamaan bagi Anak (Studi Kasus di TK Al Azhar 29 BSB Mijen Semarang)*, (Semarang : Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011), hlm. vi.

⁷⁶ Dian Islakhiah, *Implementasi Pendidikan Prososial (Studi pada TK Nurul Islam Purwoyoso Ngaliyan Semarang)*, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan 2013), hlm. v.

reinforcement negative berupa hukuman, metode ini dilaksanakan pada proses pembelajaran pengembangan aspek moral keagamaan.⁷⁷

Keempat, Rina Astuti (2008): Peran Media Gambar dalam Pembelajaran PAI pada Anak Usia Dini di TK Islamic Center Semarang. Penelitian ini mendeskripsikan tentang penerapan media gambar dalam pembelajaran PAI pada anak prasekolah di TK Islamic Center. Media gambar yang digunakan dalam pembelajaran meliputi gambar diam diantaranya karikatur, kartun dan poster serta media gambar gerak diantaranya film, VCD dan televisi. Media gambar sangat membantu proses pembelajaran dikarenakan memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan.⁷⁸

Penelitian-penelitian yang telah disebutkan, jelas berbeda dengan penelitian yang hendak peneliti lakukan. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih fokus membahas penerapan nilai agama Islam pada pendidikan prasekolah di Taman Kanak-kanak.

C. Kerangka Berpikir

Anak usia Taman Kanak-kanak memiliki masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, biasa disebut dengan masa *golden age*. Pemberian stimulan melalui pendidikan pada anak akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Untuk itu, penerapan nilai-nilai agama Islam penting ditanamkan pada anak sejak usia dini.

Pembentukan jiwa agama pada anak salah satunya ditanamkan melalui usaha-usaha yang dilakukan oleh orang tua maupun guru. Penerapan nilai-nilai agama Islam merupakan salah satu usaha yang dilakukan di Taman Kanak-kanak.

Penerapan nilai-nilai agama Islam pada pendidikan anak prasekolah di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Nurul Qomar Pedurungan Semarang dilaksanakan secara sistematis dimulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi pembelajaran. Materi yang disampaikan kepada anak berdasarkan dasar pokok ajaran agama Islam yang meliputi aqidah, ibadah dan akhlak.

⁷⁷ Deni Indiana, *Model Pemberian Reinforcement dalam Pembelajaran Aspek Pengembangan Moral Keagamaan (Studi pada Pendidikan Prasekolah di TK Bintang Kecil Ngaliyan Semarang)*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011), hlm. v.

⁷⁸ Rina Astuti, *Peran Media Gambar dalam Pembelajaran PAI pada Anak Usia Dini di TK Islamic Center Semarang*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2008), hlm. v.

Penerapan nilai-nilai agama Islam pada pendidikan anak prasekolah bertujuan untuk mengenalkan bentuk-bentuk nilai agama Islam pada anak sejak usia dini, membentuk karakter dan kepribadian yang berdasarkan dengan ajaran agama Islam.